AKTIVITAS KOMUNIKASI TERAPIS ANAK AUTIS DALAM PROSES MEMUDAHKAN KEMAMPUAN BERINTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Terapeutik Antara Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma Bandung)

S K R I P S I

Diajukan Untuk Mengikuti Sidang Penelitian pada

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Kehumasan

Oleh :

Dethi Rosma Sari

NIM. 41809090

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

The Therapy Commucation ActivityOf Children With Authism In Process Of Facilitating The Interaction With Society In Bandung Autisma Foundation

By :

Dethi Rosma Sari
NIM. 41809090

This paper is sponsored by
Dr.Kiki. Zakiah, Dra,. M.Si

The aim of serearch *is to find out and explain children with authism therapy communication in the process to easier the ability to interact with the society in Yayasan Cinta Autisma Bandung. To get the answer about the activity, so the research raise up three sub focus, they are commuicative situation, communicative event, and communicative action by therapist in doing therapy with authism in Yayasan Cinta Autisma.*

This method *of the research uses qualitative method communication ethnographic analysis. There are two persons of key informan in this research, Ms.Rina Fitri and Ms. Linda Trianjani. They are the theraphists in Yayasan Cinta Autisma. While the informan is Muhammad Rijalulhaq as the subject in the research and supporting informan is Ms. Anita Dwi as the parent of the children with authism. The data taken from a deep analysis of qualitative communication etnographic through analyzing and processong data by arranging question list from interview by the research.*

The result *of the research in this communicative situation has four phase, they are pre-interaction phase, orientation phase, work phase and termination phase. The situation to easier the child to interact with its environtmen is work phase. In the communicative event, the acrunym model in word speaking that explain the background where the therapy happened, who gets involue, what is it reached, what is it done, emotional tone used, language and speaking style used, norms and interpretation and also the kind of event. In the communicative action, therapy can be done with running all the programs planned in every on going therapy activity.*

The conclusion *of this research is therapy for children with authism in Yayasan Cinta Autisma focusing on communicative situation, communicative event, and communicative action. All programs run by children with authism can be applied in daily life and in good interaction with other children so that they can be accepted in their nighboorhood.*

Suggestion *to Yayasan Cinta Autisma is to do the expressive and intersting things, so that the children with authism can feel happy and not get bored easily in this therapy activity. And the theraphist shold be able be to run all programs planned.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mengingat Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak luput dari komunikasi antar manusia dan selalu ditandai dengan pergaulan antarmanusia, misalnya pergaulan dalam keluarga, lingkungan tetangga, sekolah, tempat bekerja, organisasi sosial dan lain-lain.Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat.Adapun komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Maka kita harus mengenali seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok (kecil), komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa.

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar atau primer manusia. Komunikasi merupakan sarana interaksi antar manusia yang efektif.Dinyatakan berinteraksi jika mereka terlibat masing-masing melakukan aksi dan reaksi.Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia disebut tindakan komunikasi.Tindakan komunikasi menyangkut perasaan, pikiran dan perbuatan manusia.

Namun tidak semua manusia dapat berkomunikasi dengan baik, dengan apa yang kita harapkan. Seperti pada anak berkebutuhan khusus yang diartikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara

sempurna.Anak luar biasa, dapat diartikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena dalam rangka bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Informasi saat ini mengenai autis di masyarakat masih belum banyak dan belum mencakup seluruh lapisan masyarakat, bahkan banyak yang tidak mengerti apa itu gangguan autis. Informasi dimasyarakat mengenai gangguan autis hanya diketahui golongan masyarakat menengah keatas. Sementara masyarakat golongan menengah kebawah masih banyak yang tidak mengerti gejala-gejala dari gangguan autis dan cara penanggulangannya.

Disinilah Yayasan Cinta Autisma memiliki tenaga didik yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus yakni autis. Adapun tenaga pendidik yang memiliki kemampuan cara berkomunikasi dengan anak autis.

Adapun tujuan peneliti memilih Yayasan Cinta Autisma karena pada yayasan tersebut, dimana anak autis yang ditangani lebih dini sehingga dapat memiliki kesempatan untuk duduk di sekolah umum seperti pada anak umumnya.

Pada tahap awal anak autis mengikuti proses *asesmen* yang dimana proses tersebut sebagai penyaringan atau penjaringan anak autis, apa yang menjadi kelebihan atau menjadi kekurangan anak tersebut sehingga tenaga didik mengerti harus darimana memulai menangani anak autis tersebut,

karena kemampuan anak autis itu pada dasarnya berbeda satu sama lain, sehingga kemampuan yang ada pada anak autis tidak bisa disama ratakan.

Betapa pentingnya berinteraksi dalam kehidupan manusia sehingga sebuah keterbatasan tidak menjadi hambatan untuk berinteraksi.Untuk itu dari uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah penelitian, "Bagaimana Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autis Dalam Proeses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autis".

1.2 Identifikasi Masalah / Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Situasi Komunikatif**Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma ?
2. Bagaimana **Peristiwa Komunikatif** Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma?
3. Bagaimana **Tindakan Komunikatif** Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma?

II. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pada dasarnya seorang peneliti

yang melakukan penelitian kualitatif adalah mencari bentuk dan perilaku manusia untuk mengalisis secara kualitatif.

Etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis lainnya pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan :

"Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2007:5)

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan metode Etnografi Komunikasi yang dibuat oleh Prof. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistic yang dipahami dalam konteks komunikasi.

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara, yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962 (Ibrahim, 1994: v, Kiki Zakiah dalam Mediator Jurnal Komunikasi, 2008). pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya.

Metode etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok sosial.

III. PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian ini adalah aktivitas komunikasi terapis anak autis dalam proses memudahkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan di yayasan cinta autisma bandung, dimana dalam melakukannya menjadi suatu aktivitas rutin dan khusus yang tampak dalam setiap proses terapi pada anak autis. Pelaksanaan terapi anak autis di yayasan cinta autisma dilakukan 2 sampai 3 kali terapi intensif dalam 1minggu. Maksud dari adanya terapi untuk penyandang autis agar setiap anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan orang dilingkungannya .

Hal ini terbukti dari sub-sub aktivitas komunikasi yang terdapat dalam proses memudahkan anak autis berinteraksi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

4.3.1. Situasi Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasilobservasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam proses memudahkan kemampuan berinteraksi anak autis dengan lingkungan.

Pada fase Pra-Interaksi, terapis terlebih dahulu mengamati kondisi dari anak autis tersebut untuk memudahkan dalam menerapkan terapi pada anak autis.

Sedangkan pada fase orientasi/perkenalan para terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis dan memperkenalkan alat bantu, permainan dan materi yang berkelanjutan.

Pada fase kerja para terapis melibatkan temen sekelompok bermain untuk melatih anak berinteraksisecara baik dengan orang lain dan terapis memberikan materi belajar seperti membaca, menulis, bernyanyi, menggambar dan lain-lain.

Pada fase terminasi terapis dapat membuat anak mulai bisa berkomunikasi dan berinteraksisecara baik dengan orang lain, membuat kontak mata anak menjadi fokus, emosi anak menjadi stabil, dan penerapan program yang kita ajarkan sudah dapat dilakukan dengan baik.

4.3.2. Peristiwa Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam proses memudahkan kemampuan berinteraksi anak autis dengan lingkungan terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu kata **SPEAKING**, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.

4.3.2.1. Fase Pra-Interaksi

Fase Pra-Interaksi merupakan masa persiapan sebelum berhubungan dan berkomunikasi dengan klien (anak autis). Bagaimana Fase Pra-Interaksi dilihat sebagai peristiwa.

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

Fase pra-Interaksi di Yayasan Cinta Autisma kondisinya terapis bukan pertama kali bertemu dengan anak autis melainkan terapis setiap

bertemu awal terapi dengan anak autis, terapis selalu mengamati terlebih dahulu tingkah laku, kesehatan dan emosi anak autis tersebut.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Pra-Interaksi hanya seorang terapis dengan seorang anak autis saja.

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Pra-Interaksi yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba untuk mengetahui kondisi anak tersebut apakah benar-benar siap atau tidak untuk mengikuti terapi.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Pra-Interaksi terhadap anak autis yaitu terapis memperhatikan perilaku anak autis dan memahami kondisi anak itu.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Pra-interaksi menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis pada saat pertemuan awal sebelum memulai terapi.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Pra-Interaksi terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh.Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Pra-Interaksi terapis setelah mengetahui kondisi anak autis, terapis langsung menentukan strategi untuk menghadapi anak tersebut yang sesuai dengan kondisi anak pada saat pertemuan awal sebelum terapi dimulai supaya perkembangan dari anak itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya.

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Pra-Interaksi menggunakan komunikasi personal, karena setiap satu terapis menangani satu anak autis pada pertemuan awal untuk mengetahui lebih jauh kondisi dari anak autis tersebut dan agar anak autis itu merasa lebih nyaman dengan terapis.

4.3.2.2. Fase Orientasi/Perkenalan

Perkenalan merupakan kegiatan yang dilakukan terapis pada perkenalan awal antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma dan perkenalan awal materi yang sifatnya berkelanjutan atau berkesinambungan. Bagaimana Fase Orientasi/Perkenalan dilihat sebagai peristiwa :

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

setting dan *scene* pada fase Orientasi terjadi pada perkenalan awal antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma dan perkenalan awal materi yang sifatnya berkelanjutan atau berkesinambungan.

Pada fase Orientasi ini terapis memperkenalkan alat bantu, permainan dan materi yang berkelanjutan dari hari sebelumnya.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Orientasi adalah terapis, anak autis, dan teman bermain sekelompok karena pada fase orientasi terapis memperkenalkan alat bantu, permainan, dan materi secara berkelompok.

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Orientasi yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba untuk mengenalkan materi atau permainan kepada anak autis secara bertahap dan berkelanjutan.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Orientasi terhadap anak autis yaitu terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis dan memperkenalkan permainan dan materi kepada anak autis secara bertahap dan berkelanjutan.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Orientasi menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis pada saat perkenalanmateri dan permainan.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Orientasi terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Orientasiterapis setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis dan mengenalkan materi dan permainankepada anak autis supaya perkembangan dari anak autis itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya.

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Orientasi menggunakan komunikasi kelompok, karena pada fase orientasi terapis memperkenalkan alat bantu, permainan, dan materi secara berkelompok.

4.3.2.3. Fase Kerja

Fase kerja merupakan inti hubungan perawatan klien yang terkait erat dengan pelaksanaan rencana tindakan keperawatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Bagaimana Fase Kerja dilihat sebagai peristiwa :

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

   Pada fase kerja terapi difokuskan pada sistem belajar, seperti membaca, menulis, menyanyi, menggambar, dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

   Yang ikut terlibat saat melakukan fase Kerjaantara lain para terapis, anak autis dan teman sekelompok bermain, karena terapis memberikan materi belajar secara berkelompok untuk semua anak autis dan mencoba untuk membuat anak-anak autis bisa berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya, tidak hanya bermain sendiri.

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

   Saat melakukan Fase Kerja yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba memberikan materi belajar untuk untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum dan membuat anak-anak autis tersebut dapat

berkomunikasi/berinteraksi lebih baik dengan orang lain meskipun awalnya hanya dengan sesama teman kelompok bermainnya saja.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Kerja terhadap anak autis yaitu terapis mencoba memberikan materi belajar yang sesuai dengan program yang telah direncanakan.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Kerja menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis pada saat terapi dilakukan.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Kerja terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Kerja, terapis memberikan materi belajar kepada anak tersebut yang sesuai dengan program yang telah direncanakan pada saat terapi dilakukan supaya perkembangan dari

anak itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya .

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Kerja menggunakan komunikasi kelompok, karena saat melakukan terapi terapis memberikan materi belajar kepada anak autis secara berkelompok agar anak autis dapat berkomunikasi atauberinteraksi secara baik dengan orang lain (teman bermain sekelompoknya).

4.3.2.4. Fase Terminasi

Terminasi merupakan akhir dari setiap pertemuan perawat dan klien. Bagaimana Fase Kerja dilihat sebagai peristiwa :

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

setting dan *scene* pada fase Terminasi terjadi pada saat terapi akhir dari setiap pertemuan antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma.

Setelah anak autis melakukan terapi dan sebelum anak autis itu pulang, seorang terapis memberikan tugas kepada orang tua anak tujuannya agar terapi yang dilakukan anak di yayasan dapat diulang kembali dirumah supaya kemampuan anak dapat meningkat secara cepat.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Terminasi antara lain para terapis, dan orang tua karena terapis mencoba untuk membuat anak-anak autis bisa berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya .

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Terminasi yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba untuk membuat anak mulai bisa berkomunikasi dan berinteraksisecara baik dengan orang lain, membuat kontak mata anak menjadi fokus, dan membuat emosi anak menjadi stabil, serta penerapan program yang kita ajarkan sudah dapat dilakukan dengan baik.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Terminasi terhadap anak autis yaitu terapis mencoba memberikan instruksi atau perintah sesuai program yang telah direncanakan sampai semua program tercapai.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Terminasi menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis sampai semua program terapi dilakukan.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Terminasi terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Terminasi, terapis memberikan instruksi dan perintah kepada anak tersebut yang sesuai dengan program yang telah direncanakan sampai semua program terapi dilakukan supaya perkembangan dari anak itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya .

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Terminasi menggunakan komunikasi kelompok, karena saat melakukan terapi setiap anak diajarkan untuk berkomunikasi atau berinteraksisecara baik dengan orang lain.

4.3.3. Tindakan Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Anak autis setelah mendapatkan terapi dari para terapis diharapkan bisa mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh para

terapis, seperti belajar menulis, membaca, bernyanyi dan lain sebagainya. Selain mengikuti instruksi dari terapis, anak autis sudah dapat menstabilkan emosinya dan tidak marah berlebihan agar tidak menyakiti diri sediri dan orang lain.

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang sering digunakan di Yayasan Cinta Autisma saat terapi antara lain : bahasa tubuh yang terdiri dari isyarat tangan, gerakan tangan, postur tubuh dan posisi kaki serta ekspresi wajah dan tatapan mata dan sentuhan.

IV. KESIMPULAN

- Situasi komunikatif terdiri dari situasi awal bertemu sebelum terapi, situasi perkenalan, situasi kerja, dan situasi akhir sesudah terapi.

Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat situasi kerja karena pada saat terapi lebih difokuskan pada sistem belajar secara berkelompok untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum. Dengan begitu, anak autis dapat diterima oleh masyarakat di lingkungannya.

- Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam proses memudahkan

kemampuan berinteraksi anak autis dengan lingkungan terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu kata **SPEAKING**, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.

- Tindakan komunikatif pada saat terapi selesai, para terapis berharap semua program yang telah dijalankan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak autis tersebut dan membuat anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.

- **DAFTAR PUSTAKA**

Damaiyanti, Mukhripah 2008. *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan,* Bandung : PT. Refika Aditama.

Effendy, Onong Uchjana. 1989. Kamus Komunikasi. Bandung : Mandar Maju

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori* dan *Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori* dan *Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Etnografi Komunikasi*: *Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitian.* Bandung: PT. Widya Padjajaran.

Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* .. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin 2009. *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sendjaja, Sasa Djuarsa, dkk. 1993. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.

Sugiyono 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Spradley. James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya

Mediator Jurnal Komunikasi Volume 9 Nomor 1 Juni 2008.

Widjaja, H. A. W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sumber Lain (Skripsi)

Febrialastri, Anggie. **Komunikasi Terapeutik Metode Lovaas Dalam Penyembuhan Penyandang Autisme.** Fakultas Ilmu Komunikasi, Jurusan Managemen Komunikasi. UNPAD Bandung. 2010

Nurmalita Sari, Dwi. **Komunikasi Antara Tenaga Didik Dengan Penderita Autis** *(Studi Deskriptif Tenaga Didik Dengan Penderita Autis Dalam Membentuk Kepribadian Penderita Autis di Sekolah Pelita Hati Jakarta Timur).* Fakultas Sosial dan Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas. UNIKOM Bandung. 2011

Internet Searching

http://creasoft.wordpress.com/2008/04/15/komunikasi-terapeutik/ 15 April 2008

http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikator/ 7 April 2013